

Research Article

Digitalization of Hadith and its Challenges in the Current of Globalization

Arbi Nazhief Fauzan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370038.arbi@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : April 29, 2025
Accepted : June 5, 2025

Revised : May 28, 2025
Available online : June 30, 2025

How to Cite: Arbi Nazhief Fauzan, & Endad Musaddad. (2025). Digitalization of Hadith and its Challenges in the Current of Globalization. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 63–73.
<https://doi.org/10.63738/aslama.v2i2.30>

Abstract

This research prioritizes the study of hadith that develops in the midst of globalization and advances in digital technology. Hadith, as the source of Islamic teachings after the Qur'an, has undergone a significant transformation along with the ease of obtaining information. Muslims can now study the Prophet's sunnah from digital platforms such as Maktabah Syamilah and Lidwa Pusaka. Digitalization brings many benefits, such as easy access to the whole world, rapid dissemination through social media, moral strengthening, and ease of reference. Digitization of texts, audiovisual content, and visualization of hadith in the form of images or memes are the three main forms of transformation. Apps such as "My Hadith" show innovation in the presentation of complete and modern hadith. Nonetheless, the digital age presents some problems such as the dissemination of information without clear sources. Misinterpretation may occur as authority shifts from scholars to social media figures. As a result, adhering to proper regulations while using technology such as source verification and data protection is essential. The concept of "living hadith" emphasizes the application of hadith principles in this social and cultural context. This method complements textual research by emphasizing daily practice. Verification of sanads, strengthening of hadith science, and caution in handling digital content are all steps that must be taken to combat false hadith. Although digitization offers new opportunities, technology should still be used with caution so that the message of the hadith remains valid and relevant.

Keywords: Hadith Digitization, Contemporary Hadith Studies, Globalization, Digital Hadith.

Digitalisasi Hadits dan Tantangannya dalam Arus Globalisasi

Abstrak

Penelitian ini mengutamakan studi hadits yang berkembang di tengah globalisasi dan kemajuan

teknologi digital. Hadits, sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemudahan mendapatkan informasi. Umat Islam sekarang dapat mempelajari sunnah Nabi dari platform digital seperti Maktabah Syamilah dan Lidwa Pusaka. Digitalisasi membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses ke seluruh dunia, penyebaran cepat lewat media sosial, penguatan moral, dan kemudahan mencari referensi. Digitalisasi teks, konten audiovisual, dan visualisasi hadits dalam bentuk gambar atau meme adalah tiga bentuk transformasi utama. Aplikasi seperti "HaditsKu" menunjukkan inovasi dalam penyajian hadits yang lengkap dan modern. Meskipun demikian, era digital menghadirkan beberapa masalah, seperti penyebaran informasi tanpa sumber yang jelas. Salah interpretasi dapat terjadi karena otoritas beralih dari ulama ke figur media sosial. Akibatnya, mematuhi peraturan yang tepat saat menggunakan teknologi seperti verifikasi sumber dan perlindungan data sangat penting. Konsep "hadits hidup" menekankan penerapan prinsip hadits dalam konteks sosial dan budaya ini. Metode ini melengkapi penelitian tekstual dengan menekankan praktik sehari-hari. Verifikasi sanad, penguatan ilmu hadits, dan kehati-hatian dalam menangani konten digital adalah semua langkah yang harus diambil untuk memerangi hadits palsu. Meskipun digitalisasi menawarkan peluang baru, teknologi harus tetap digunakan dengan hati-hati agar pesan hadits tetap valid dan relevan.

Kata Kunci: Digitalisasi Hadits, Studi Hadits Kontemporer, Globalisasi, Hadits Digital.

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa Hadits adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Ini karena Hadits berfungsi sebagai penjelasan bagi Al-Qur'an, yang bersifat mujmal (global) dan "amm". Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari Hadits. Hadits, atau sunnah, sebagai sumber kedua dari ajaran Islam setelah al-Qur'an dan terdiri dari ucapan, perbuatan, dan taqrir Nabi Muhammad. Ia berfungsi sebagai tafsir kitab suci dan memberikan penjelasan yang sangat penting bagi orang Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Ini ada sejak zaman Nabi Saw. Namun, keduanya tidak selalu sejalan saat penelitian berkembang, terutama di berbagai tempat. Para ulama telah mengatakan beberapa waktu belakangan bahwa pengkajian Hadits berkembang di India, tetapi mereka tidak menyebut perkembangan tafsir. Banyak orang di Indonesia berpendapat bahwa studi Hadits terlambat dibandingkan dengan studi bidang lain seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia hingga sekitar akhir abad ke-20, kajian Hadits di Indonesia terlambat dalam waktu yang lama.

Umat Islam telah digerakkan untuk mendigitalisasi kitab suci dan buku Islam sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Sekarang ini, Al-Quran dapat diakses dalam versi digital yang dilengkapi dengan terjemahan, suara, dan tafsir ulama terkenal. Namun, digitalisasi hadits agak ketinggalan dari digitalisasi Al-Quran, karena hadits memiliki fitur unik dan jumlahnya lebih banyak daripada Al-Quran. (Hamdan Husein Batubara) Dengan perkembangan zaman dan teknologi, ada berbagai software atau aplikasi hadits yang dapat membantu Anda menemukan hadits di beberapa kitab hadits saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, program atau aplikasi hadits seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Gawamil Kaleem, dan Mausyu'ah telah menjadi sangat populer. Program atau aplikasi ini berisi tafsir dan buku hadits. telah digitalisasi, membuatnya lebih mudah dan cepat untuk digunakan oleh pengguna. Namun, kewaspadaan dan ketelitian harus tetap ada dan menjadi dasar pendapat pengguna karena kesalahan sering terjadi di software atau aplikasi ini, seperti penomoran hadits atau ketidaklengkapan data yang tersedia. (Dliya Ul Fikriyyah, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka (library research). Fokus penelitian terletak pada analisis konten dari berbagai literatur yang membahas dinamika penyebaran dan pemaknaan hadits di seluruh dunia, terutama di era

digital. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer, yaitu kitab-kitab hadits; sumber sekunder, yaitu buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan globalisasi dan digitalisasi dalam studi hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Hadits

Perkembangan nilai hadits tidak begitu penting pada zaman dahulu sebelum berkembang seperti sekarang. Masa Ashr al Wahy wa alTakwin (masa wahyu dan pembentukan), atau masa turunnya wahyu, adalah masa di mana hadits berkembang. Studi hadits saat ini berfokus pada Nabi saw dan bagaimana hadits disampaikan olehnya. demonstrasi praktis, baik secara lisan maupun tulisan. Para sahabat umumnya sangat antusias untuk mendapatkan hadits dari Nabi saw., sehingga cepat menyebar di masyarakat dan disampaikan kepada sahabat lainnya. (Luthfi Maulana, 2016) Hadits dicatat pertama kali secara lisan. Hasil dari upaya dan kesungguhan para sahabat dalam menerima dan memelihara hadits Nabi saw. pada masanya. Para sahabat menerima dan mendengar hadits langsung dari Nabi saw. kemudian disampaikan kepada sahabat lain yang tidak dapat mendengarnya saat itu, dan begitu seterusnya. Demikianlah seterusnya hingga perawi terakhir mengkodifikasi hadits. (Sri Wahyuningsih dan Istianah, 2021) Kajian hadits menjadi populer setelah hadits dibukukan, yaitu pada abad kedua Hijrah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintah Dinasti Umayyah di penghujung abad pertama Hijrah, memulai pengumpulan dan penulisan hadits Nabi secara resmi. karena hadits masih tersimpan dalam catatan dan hafalan para sahabat dan Thabi'in hingga saat ini. Karena kekuasaan Islam semakin menyebar ke luar Jazirah Arab, sebagian besar penghafal hadits telah meninggal.

Namun, dibandingkan dengan zaman dahulu, perkembangan hadits begitu besar pada zaman sekarang. Ini disebabkan oleh berkembangnya teknologi yang sangat pesat, yang berdampak pada ilmu pengetahuan lain, termasuk penelitian hadits. Jika sebelumnya kita harus membeli kitab-kitab hadits atau ke perpustakaan untuk mencari hadits, sekarang kita dapat mencari hadits dan ilmu yang berkaitan dengannya, seperti ilmu syarah hadits, ma'anil hadits, dan asbabul wurud, dengan menggunakan platform Google atau aplikasi software lainnya.

Google telah berfungsi sebagai dasar untuk membuka berbagai literatur tentang hadits, seperti Kutubut Tis'ah, untuk membantu orang yang mencari hadits yang mereka butuhkan. Banyak kitab hadits telah didigitalisasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Ini adalah metode pemindahan kitab-kitab induk hadits (seperti Kutubut Tis'ah) ke dalam bentuk digital. Hanya disalin dan dipindahkan dalam bentuk digital yang disimpan dalam software, sehingga tidak ada perubahan selama proses pemindahannya. (Wahyuningsih dan Istianah, 2021) Berbagai aplikasi telah menggunakan kajian hadits dengan cara yang menarik sehingga pengguna dapat dengan mudah menemukan hadits yang mereka butuhkan, bahkan beberapa di antaranya menampilkan kualitas hadits lengkap bersama dengan matan dan sanadnya. (Karima Nurul Huda et al., 2023)

Manfaat Digitalisasi Hadits

Karena hadits merupakan sabda, perbuatan, dan taqirir Nabi yang harus terus dikaji dan dipelajari, perkembangan kajian hadits dalam ranah digital ini memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di seluruh dunia dalam hubungannya dengan efek positif.

Penulis menyebutkan beberapa keuntungan dan prospek pengembangan kajian hadits di dunia digital di era yang serba canggih saat ini:

a. Akseibilitas yang Berkembang

Digitalisasi hadits meningkatkan aksesibilitas bagi umat Muslim, yang merupakan manfaat utamanya. Sebelum digitalisasi, akses ke hadits biasanya terbatas pada kitab-kitab hadits fisik atau pendekatan lisan dari guru ke murid. Contohnya seperti di Pesanten, Dengan adanya teknologi, memungkinkan santri dan pengajar pesantren untuk mengakses berbagai sumber pendidikan agama dengan lebih mudah dan cepat. Santri dapat memperdalam pemahaman mereka dengan mencari tafsir Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab agama lainnya melalui mesin pencari dan platform pendidikan online. Selain itu, mereka memiliki akses ke rekaman kuliah, pengajian, dan ceramah dari ulama terkenal di seluruh dunia. Namun, saat teknologi digital tersedia, hadits dapat dengan mudah diakses melalui aplikasi, situs web, dan perangkat elektronik seperti smartphone dan tablet. Hal ini memungkinkan umat Muslim dari seluruh dunia mengakses hadits kapan saja dan di mana saja. Aksesibilitas yang lebih luas ini memungkinkan orang untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

b. Penyebaran yang lebih Global

Digitalisasi hadits memungkinkan penyebaran global yang lebih efektif. Hadits dapat disebarkan dengan cepat dan mudah kepada jutaan orang di seluruh dunia melalui media sosial, situs web, dan platform online. Melalui fitur berbagi dan re-tweet, konten hadits yang menarik dan bermanfaat dapat dengan mudah dibagikan dan disebarkan. Ini membantu menyebarkan sunnah Nabi dengan lebih luas dan efektif. Selain itu, digitalisasi hadits menghapus batasan geografis dalam penyebaran hadits. Hadits-hadits yang dulunya hanya dapat diakses oleh umat Muslim di seluruh dunia sekarang dapat diakses oleh orang-orang di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh ajaran sunnah Nabi dengan lebih luas, terlepas dari perbedaan budaya dan geografis.

c. Membentuk Pribadi Muslim yang Bermoral (Baik)

Di era komputer dan internet saat ini, setiap Muslim bertanggung jawab atas informasi yang mereka terima. Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."*(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan cara terbaik untuk menyaring informasi dan tetap amanah saat menyampaikan informasi. Di era modern, banyak informasi dan berita yang tidak akurat atau tidak akurat. Menurut Dr. Amin Syukur, seorang pakar pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami menjadi semakin penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan keinginan saat ini karena karakter adalah cermin dari kepribadian seseorang. Ini terjadi di era digital saat informasi mudah diakses. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus meningkatkan pemahaman kita tentang agama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai Muslim, kita harus memiliki kemampuan untuk menjadi teladan bagi orang lain melalui karakter Islami yang baik. Oleh karena itu, kita memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis

d. Pencarian Sumber (referensi) yang Mudah

Dengan digitalisasi hadits, pengguna dapat mencari dan merujuk pada hadits tertentu dengan mudah. Fitur pencarian di aplikasi dan situs web hadits memungkinkan pengguna menemukan hadits dengan cepat berdasarkan kata kunci atau topik tertentu, yang sangat membantu dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan cepat.

Selain itu, pengguna dapat dengan mudah merujuk pada referensi hadits yang ada di platform digital. Karena data dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengkaji hadits karena mereka tidak perlu

membawa buku atau kitab yang berat. Di era komputer dan internet, siswa dapat dengan mudah menemukan buku hadits melalui aplikasi dan file PDF. Identifikasi awal menemukan model hadits dalam bentuk digital yang dapat dilacak. Pertama, digitalisasi literatur dan programisasi hadits. Ini dapat dilakukan dengan memindai literatur hadits dan mengunggahnya ke platform media; atau, programisasi hadits dapat berupa software atau aplikasi hadits yang dapat diakses melalui situs web dan diinstal pada perangkat pengguna. Kedua, konten visual dalam bentuk video yang ditampilkan di media sosial yang relevan. Ketiga, menampilkan hadits sebagai gambar meme.

1. Digitalisasi Literatur Hadits

Pemindaian teks merupakan metode digitalisasi hadits. Teknologi pemindaian digunakan untuk memindai teks hadits yang sebelumnya tersedia dalam bentuk cetak atau fisik. Hal ini membuat teks hadits lebih mudah diakses dan dianalisis dengan perangkat elektronik. Perpustakaan digital adalah cara lain untuk digitalisasi hadits berdasarkan hasil pemindaian. Dengan menggunakan software atau aplikasi untuk melihat literatur hadits, Anda dapat mengakses ribuan teks hadits dalam bentuk digital. Perpustakaan digital ini memiliki alat pencarian dan navigasi yang memudahkan pengguna menemukan hadits atau topik tertentu berdasarkan kata kunci. (Siti Syamsiyatul Ummah, 2019).

2. Audiovisual Hadits

Video audiovisual, yang terdiri dari suara dan gambar tentang hadits, dapat ditemukan di ruang media, seperti platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok, antara lain. Banyak video yang membahas kajian hadits di media sosial, termasuk pembacaan kitab hadits, istilah hadits, atau ilmu hadits ('ulum al-hadits), atau bahkan animasi yang disiarkan secara umum. (Sri Wahyuningsih dan Istianah, 2021.) Misalnya, pada channel YouTube Ngaji Shubuh dalam seri Ilmu Hadits, orang dapat membaca hadits dalam bentuk tulisan, dan pada channel YouTube Nussa Official, orang dapat melihat interpretasi animasi dari teks hadits tertentu yang didasarkan pada tema tertentu. (Syahla Berta Aulia et al., 2025)

3. Visualisasi Hadits

Selain itu, hadits yang divisualisasikan dalam bentuk meme atau gambar banyak ditemukan di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, Blog, Twitter, dan lainnya. Berbagai platform media sosial digunakan untuk menyebarkan hadits. Meme terdiri dari gambar, video, atau keterangan yang disertai dengan teks hadits, keterangan, atau caption yang berisi penjelasan hadits, dan biasanya termasuk elemen interpretasi kontekstualisasi tentang fenomena tertentu. (Sri Wahyuningsih dan Istianah, 2021)

Contoh Aplikasi Hadits Digital

Salah satu aplikasi hadits berbasis android yang tersedia di Google Play Store adalah "HaditsKu", yang dibuat oleh PT Flagodna Developer dan tersedia dalam bahasa Indonesia. Aplikasi HaditsKu tersedia untuk didownload secara gratis di Google Play Store bersama dengan aplikasi Flagodna Developer lainnya. Aplikasi "HaditsKu" dirilis pada 3 Oktober 2022 dan dirilis dengan versi 1.1.5 terakhir pada 9 Juli 2023. Aplikasi ini telah didownload lebih dari 5.000 kali dan memiliki rating 4,8 di Google Playstore. Penyebaran aplikasi hadits seperti aplikasi "HaditsKu" di Play Store mencerminkan tren baru dalam penyebaran dan pencarian hadits di era digital. Aplikasi ini meningkatkan nilai bagi penggunanya melalui berbagai fiturnya, yang menginspirasi pengembang aplikasi hadits lainnya.

Beberapa aspek yang dapat dicermati dari keanekaragaman fitur aplikasi adalah sebagai berikut: Aplikasi "HaditsKu" berhasil menyajikan berbagai fitur, seperti kumpulan hadits, status, urutan sanad, keterangan perawi, ilmu tentang hadits, biografi imam hadits, bacaan seputar Islam setiap hari, dan banyak lagi. Ini memberikan pengguna pengalaman yang kaya dan mendalam dalam menjelajahi dan memahami hadits.

Dan tentunya Play Store berperan penting dalam Pengunduhan Aplikasi Haditsku. Dan juga Model yang digunakan untuk mengemas hadits saat ini dapat ditemukan di beberapa aplikasi di playstore. Model ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat. (Siti Syamsiyatul Ummah, 2019) dengan setiap kelemahan dan keuntungan. Beberapa aplikasi hadits saat ini dapat ditemukan di media sosial, baik dengan Android maupun tanpanya, termasuk Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, semak hadits, hadits untuk anak-anak muslim, kumpulan hadits shahih, dan lainnya. Aplikasi dan program tambahan di atas menunjukkan adanya gerakan untuk mengembangkan studi hadits yang mulai muncul di era yang serba digital ini. (Luthfi Maulana, 2016)

Langkah-langkah dan Etika Penggunaan Teknologi dalam Penelitian Hadits

Dalam bahasa Arab, "etika" adalah bentuk jamak dari kata "khuluq", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Muhammad Jauhar Kholish, 2021). Menggunakan teknologi untuk studi hadits di media sosial harus dilakukan dengan cara yang benar. Karena etika berkembang secara independen dari rasa tanggung jawab, etika mengacu pada akuntabilitas. Etika adalah strategi atau rencana yang menggabungkan tanggung jawab manusia dengan berbagai faktor. Tanggung jawab hanya dapat diminta dalam situasi di mana ada kebebasan memilih. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kebebasan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Ini menunjukkan bagaimana norma sosial menghambat kebebasan. (Ali Nurdin, 2019)

Karena kebanyakan pengguna teknologi terkadang tidak peduli dengan moral penggunaan teknologi saat ini. Di era komputer dan internet saat ini, penggunaan teknologi harus memastikan bahwa sumber yang digunakan akurat dan kredibel. Dalam era informasi yang begitu luas, penting untuk memastikan kredibilitas sumber yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hadits, seperti situs web dan platform digital. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus memperhatikan kemungkinan informasi palsu atau manipulasi yang dapat merusak integritas penelitian dan pengajaran Hadits. Jika teknologi digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan membagikan Hadits di media sosial, penting untuk menjaga privasi dan kerahasiaan pengguna. Peneliti harus memahami dan mengikuti kebijakan privasi yang berlaku untuk melindungi data pribadi yang dapat diidentifikasi.

Interpretasi Hadits dan Pengaruhnya di Dunia Maya (Media Sosial)

Media sosial telah berkembang menjadi cara baru bagi masyarakat untuk mencari hadits. Dianggap lebih efektif dan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi masyarakat, meskipun pemahaman individu mungkin berbeda-beda. Media sosial dapat mengubah status ulama hadits sebagai otoritas utama dalam penelitian hadits. (Irwan Abdullah, 2017). Seseorang yang memiliki banyak pengikut, kemampuan retorika yang baik, dan kesamaan pandangan politik dapat menjadi ulama di media sosial. Namun, keahlian keilmuan mereka tidak diperhitungkan. Kemampuan media sosial untuk mempercepat komunikasi dan penyebaran informasi, termasuk mediatisasi hadits, mendukung potensi ini.

Hadits yang tersebar di media sosial menjadi lebih mudah diakses dan ditafsirkan oleh masyarakat umum, menghasilkan berbagai perspektif dan pemahaman yang dapat memengaruhi persepsi dan penafsiran umum. Audiens realitas media sosial sangat

beragam. Penafsiran hadits sangat dipengaruhi oleh dialog hadits di media sosial, karena pengguna media sosial dapat memberikan pendapat mereka secara konotatif terhadap hadits yang disebarluaskan di sana.

Selain itu, terbukti bahwa dakwah di media sosial berkontribusi pada pembentukan pribadi muslim. Ini dapat dicapai dengan memenuhi berbagai aspek pribadi muslim, seperti fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Hefni, Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) menjelaskan tahapan pembentukan pribadi muslim secara konstruktif dan progresif.

Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadits

Di era informasi digital yang semakin maju saat ini, mendapatkan informasi menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Mudah-mudahan menyebarkan hadits atau perkataan Nabi Muhammad Saw di media sosial dan berbagai media online, seperti web, adalah salah satu hal yang ditemukan di dunia digital. Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini dan kemudahan penyebaran berbagai informasi, ada tantangan untuk menjaga kebenaran dan kebenaran hadits. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menghargai pentingnya integritas dan kebenaran hadits dalam era informasi digital. Dalam era informasi digital, hadits dapat dengan mudah disebarluaskan melalui berbagai platform online seperti media sosial, yang dikenal sebagai integritas hadits. (Saqib Hakak et al., 2022).

Adapun tantangan nya bukan hanya kepada peneliti hadits saja, di era digital, penggunaan media sosial dalam dakwah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Media sosial memungkinkan da'I dan mubalig menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat dan berhasil. Namun, ada beberapa masalah yang harus diatasi saat menggunakan media sosial untuk dakwah. Penting bagi para dai dan mubalig untuk menghadapi tantangan ini dengan bijak dan penuh tanggung jawab di era modern, di mana semua orang dapat mendapatkan informasi dengan mudah dan kebebasan berbicara sangat penting.

Mereka harus mengambil pendekatan yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah mereka, menekankan prinsip-prinsip keagamaan yang benar, mengingat batasan agama, dan memberi tahu orang-orang apa yang terjadi jika mereka melakukan sesuatu yang salah. Selain itu, penting bagi para dai dan mubalig untuk mendidik masyarakat tentang etika penggunaan media sosial dan cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif, para dai dan mubalig dapat memperkuat dakwah mereka di era digital dan menjaga integritas ajaran agama dalam lingkungan yang semakin kompleks dan terbuka ini.

Hadits Palsu Di-era Digital

a. Pengertian Hadits Palsu

Secara etimologis, hadits palsu atau hadits maudhu adalah isim maf'ul dari kata wadha'a, yadha'u, yang berarti disusun, dusta, diada-adakan, dan diletakkan. Namun, hadits palsu atau hadits maudhu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah secara palsu dan tidak benar, yang tidak beliau sabdakan, kerjakan, atau taqrirkan. (Fathur Rahman, 1995). Dalam era teknologi saat ini, penyebaran hadits palsu melalui media sosial menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Hadits yang tidak memiliki sanad yang jelas atau telah dimanipulasi sering tersebar luas melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, menurut penelitian. Hal ini menyebabkan hadits palsu lebih mudah diakses dan dipercayai oleh masyarakat yang tidak memahami agama dengan baik. (Irfan Nur Haditama dkk., 2024). Di antara pendapat para ahli tentang pengertian hadits palsu atau maudhu adalah:

1. Hadits palsu atau maudhu adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi Muhammad SAW, menurut Ibnu al Shaleh.
2. Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, hadits palsu atau maudhu adalah hadits yang disandarkan pada Rasulullah SAW dan dibuat dengan dusta. Namun, Rasulullah SAW tidak menetapkan, melakukan, atau mengucapkannya. (Muhammad Ajjaj al-Khatib, 1981)

b. Upaya Mengatasi Hadits Palsu di Era Digital

Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, mungkin semakin mudah bagi orang-orang yang anti-Islam untuk menghancurkan Islam, salah satunya dengan menyebarkan hadits palsu di era digital. Karena penyebaran informasi begitu cepat dan mudah di era digital, ada banyak cara untuk mencegah penyebaran hadits palsu dan memastikan bahwa hadits palsu ini tidak lagi diamalkan oleh masyarakat Islam. Berikut cara mengatasi Hadits Palsu:

1. Meninjau Sanad Hadits

Peninjauan sanad sangat penting untuk mengidentifikasi kepalsuan hadits, yaitu tingkat keabsahan riwayat seseorang, yang mencakup rantai kelangsungan hadits dari tangan seorang perawi sebagai peneliti atau kritikus hadits.

2. Mendalami Ilmu Hadits

Ini sangat penting untuk mengetahui kesahihan sebuah hadits sehingga Anda dapat menghindari hanya mengamalkan hadits yang ada di social media tanpa menelitinya terlebih dahulu.

3. Lebih berhati-hati dengan hadits yang tersebar di media sosial

Salah satu cara untuk mencegah pengamalan hadits palsu di masyarakat adalah dengan memiliki sikap kritis dan selektif terhadap hadits yang ada di social media.

Pemikiran Hadits di Tengah Arus Globalisasi

Umat Islam sangat penting untuk memahami hadits untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat dalam kehidupan modern. Kehidupan di dunia menjadi sempit sejak munculnya teknologi informatika dan berbagai perangkatnya, karena semuanya dapat diekspose dengan cepat. Pemahaman hadits Nabi dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah pemahaman istintaji, yang mencakup pemahaman isi kitab hadits secara sistematis mulai dari bab pertama sampai terakhir. Banyak kitab hadits, seperti Sunan, Muntaqa al-Akhbar, Bulugh al-Maram, Ibn Hajar al-'Asqalani, Nail al-Autar, asy-Syaukany, dan I'lam al-Muwaqqi'in, karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah, membahas hukum.

Kedua, pemahaman istidlali, yang mengkaji hadits dengan melihat tema tertentu sesuai masalah yang dihadapi dan berangkat dari masalah masyarakat. Jenis pemahaman ini digunakan dalam tulisan ini karena masalah yang dihadapi manusia selalu muncul dan membutuhkan solusi cepat. Berbicara tentang pemahaman hadits selalu menarik perhatian karena, meskipun sumber yang dibahas sama, terdapat berbagai cara pemahaman yang diberikan oleh ulama dari masa lalu hingga sekarang. Hal ini tidak terlepas dari dinamika kehidupan yang sangat cepat yang menyebabkan pemahaman baru muncul dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, wajar bahwa pendapat tertentu berbeda dari waktu ke waktu. Kemajuan dan peran hadits Nabi dalam menjawab pertanyaan masyarakat justru akan ditingkatkan oleh lebih banyak karya baru dan berkualitas tinggi.

Metode baru untuk memahami dan menerapkan hadits di dunia nyata muncul seiring dengan perkembangan pemikirannya di tengah dinamika global. Konsep hidup hadits, yang merupakan manifestasi ajaran hadits dalam praktik sosial dan budaya masyarakat Muslim, adalah salah satu wujud konkret dari perkembangan ini. Berbeda

dengan pendekatan tekstual yang berpusat pada analisis sanad dan matn, konsep living hadits menekankan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadits dihidupkan dan dilestarikan dalam tradisi, ritual, dan kebiasaan yang berkembang di berbagai komunitas Muslim.

Living Hadits

Dalam bahasa Inggris, "Living " berarti hidup atau menghidupkan, dan dalam bahasa Arab, "ihya" berarti "hidup hadits". Jadi, "living hadits" dalam bahasa Arab berarti "ihya" al-hadits. Living hadits adalah jenis penelitian yang mempelajari budaya, praktik, tradisi, ritual, atau perilaku masyarakat yang diinspirasi oleh hadits Nabi. Dengan kata lain, living hadits adalah jenis penelitian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadits nabi. (Nor Salam, 2019). Istilah ini mengacu pada cara hadits digunakan dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Living Hadits terus relevan, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, yang menuntut umat Islam untuk menyesuaikan nilai-nilai agama mereka dengan dunia yang terus berubah. Hadits dihidupkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lokal, seperti tahlilan dan maulid Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa teks hadits dan masyarakat terus berinteraksi, yang membantu nilai-nilai Islam tetap hidup meskipun zaman berubah.

Bagi umat Islam, Hadits sangat penting karena mengungkapkan banyak tradisi yang berkembang selama masa Rasulullah SAW. Menurut tradisi yang berlaku pada masa kenabian, Rasulullah SAW dianggap sebagai utusan Allah SWT. Dengan memasukkan berbagai ajaran Islam, ia terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Karena tradisi itu tetap ada, orang-orang di zaman sekarang dapat memahami, merekam, dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW. Jika mengacu pada kebiasaan Rasulullah SAW, yang oleh ulama hadits sekarang diartikulasikan untuk menciptakan istilah "hadits" dan membedakannya dengan "sunnah", maka di dalamnya harus ada struktur yang mapan dalam kehidupan masyarakat, negara, dan agama.

Figur Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai figur utama dan diikuti oleh masyarakat setelahnya. Di sini, istilah hadits adalah yang paling populer di kalangan masyarakat. Tidak diragukan lagi, istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan menunjukkan epistemologi yang beragam sepanjang sejarahnya. Tapi masalah kodifikasi dan keilmuan hadits tidak berhenti di dimensiologi ini. Hadits menjadi populer di masyarakat karena terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks serta keinginan untuk menerapkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa Sallam. Dalam konteks ini, istilah "hadits hidup" sering digunakan.

KESIMPULAN

Pemikiran hadits mengalami transformasi yang signifikan selama era globalisasi dan digitalisasi. Perubahan ini ditandai dengan kemudahan akses dan penyebaran hadits di seluruh dunia, serta munculnya bentuk baru dalam penyampaian dan pemaknaan hadits. Digitalisasi hadits melalui aplikasi, platform media sosial, dan perpustakaan online telah meningkatkan keterjangkauan umat Islam terhadap sumber-sumber ajaran Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan peluang besar untuk memperluas pemahaman keislaman dan membentuk konsensus tentang Islam. Namun, masalah besar juga muncul. Beberapa di antaranya adalah penyebaran hadits palsu, tingkat literasi digital keislaman yang rendah, dan pergeseran otoritas ulama ke figur populer di media sosial yang tidak memiliki keahlian ilmiah. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam studi hadits membutuhkan etika dan kehati-hatian dalam hal validitas sumber dan akurasi

penyampaian. Konsep seperti living hadiths menunjukkan bagaimana teks hadiths dihidupkan dalam tradisi dan budaya Muslim selain dipelajari secara akademis. Agar pesan hadiths tetap relevan, asli, dan hidup dalam kehidupan modern, pemikiran hadiths kontemporer harus menerima pendekatan multidisipliner yang dapat mengakomodasi perkembangan teknologi, sosial, dan budaya secara bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imron, M., Gani, A., Akmansyah, M., Abas, E., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2025). Peran Hadiths Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Tantangannya. In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 10, Issue 1).
- Living Hadiths, M., dan Implementasinya Rismah, T., Amin, M., Yahya, M., Hukum Islam, K., Studi Dirasah Islamiya, P., & Uin Alauddin, P. (2025). *Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane*. 2(5), 68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14679595>
- Iffah, F. (2021). LIVING HADITHS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADITHS. In *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* (Vol. 1, Issue 1).
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (n.d.). *Title: Use of Technology in Islamic Boarding Schools (Impact and Solutions in Educational Context)*.
- Nauval, I., Khabiiir, A., & Ridlo, M. A. (2025). TRANSFORMASI HADITHS KE MEDIA DIGITAL. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Prodi, M., Dakwah, F., Dakwah, D., Ilmu, K., Universitas, I., Negeri, S., & Hidayatullah, J. (2022). PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAKWAH DI ERA DIGITAL Nurul Hidayatul Ummah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, X, 151–169. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>
- Nurudin, M. (2015). Aktualisasi Pemahaman Hadiths Hukum dalam Kehidupan Global. In *RIWAYAH* (Vol. 1, Issue 1).
- Ilmu Agama, J., & Issn, -. (2023). *Hadiths di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadiths*. 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia>
- Habib, I. (2023). Standar Keshahihan Hadiths Menurut Syuhudi Ismail. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3454>
- Dakwah, J., Komunikasi, D., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Efektivitas Dakwah Hadiths dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman Perdana Putra Pangestu*.
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadiths Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Fachrurrosi, H., & Arifin, T. (2024). Penggunaan Teknologi Modern Dalam Penelitian Hadiths. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 1(2), 159–165. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v1i2.62>
- Huda, K. N., Hasan Saleh, A., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023). Perkembangan Kajian Hadiths dalam Ranah Digital. *Gunung Djati Conference Series*, 29.
- Farih Dzakiy, A., Ustadiyah, A. D., Hakim, M. L., Hadiths, P. I., Tinggi, S., & Khozinatul, A. I. (2022). Hadiths Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital. In *Journal of Hadith Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Rosa, E. M. (2022). Using of Play Store as a Media for Disseminating Hadith and other forms of Hadith Studies on the Play Store. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadiths*, 5(2), 210–236. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4801>

- Afda Nahied UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M., & Ubaidillah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, R. (2024). *Mediatisasi Hadits: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital*. 10(5).
- Harry Saptariantio, Shelvi Deviani, Syamas Isti Anah, & Indah Noviyanti. (2024). Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 128–139. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadits di Era Digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadits*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.15407>
- Azizah, I. N. (2023). DIGITALISASI HADITS: MEMBANGUN JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN TEKNOLOGI. In *Journal of Indonesian Hadist Studies* (Vol. 4).
- Hadits, J. I., Mh, S. M., & Sakinah, E. H. (n.d.). *Al-Mu'tabar*.
- Musaddad, E. (2021). *Ilmu Ma'Anil Hadits. Media Madani*.